

KONSEP QUADRANGLE BOTTOM LINE (QBL) DALAM PRAKTIK SUSTAINABILITY REPORTING DIMENSI “SPIRITUAL PERFORMANCE”

Muhammad Suyudi

Politeknik Negeri Samarinda, Kampus Gunung
Lipan Samarinda Kalimantan Timur
Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo
E-mail: m.suyudi@yahoo.co.id

Abstract: *Quadrangle Bottom Line (QBL) in “Spiritual Performance” Sustainability Reporting Practice Dimension.* Business organization as an entity has a main priority to obtain profit. Economic aspect is regarded more dominant than social and environmental aspects, and will result in ecology balance disturbance or “Environmental Crisis”. The purpose of this research is to identify various phenomenon in a business entity to present ‘Sustainability Reporting’ as an essential need. Phenomenology is used in this research. The results of this research can be presented as Quadrangle Bottom Line Concept where economic performance, social and environmental performance will not be achieved if spiritual performance dimension has not yet been caught.

Abstrak: *Quadrangle Bottom Line (QBL) dalam Praktik Sustainability Reporting Dimensi “Spiritual Performance”.* Organisasi bisnis sebagai suatu entitas memiliki tujuan utama mendapatkan laba. Aspek ekonomi dipandang lebih dominan daripada aspek-aspek sosial dan lingkungan dan ini menyebabkan gangguan ekologis atau “Krisis Lingkungan”. Tujuan riset ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai fenomena dalam entitas bisnis untuk menyajikan “Sustainability Reporting” sebagai kebutuhan yang penting. Paradigma interpretif-fenomenologi digunakan dalam riset ini. Hasil riset dapat disajikan sebagai Quadrangle Bottom Line Concept di mana kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan tidak akan dapat dicapai apabila kinerja spiritual tidak tercapai.

Kata Kunci: Sustainability Reporting, Phenomenology, Quadrangle Bottom Line, Spiritual Performance.

Penelitian ini berangkat dari sebuah pertanyaan apakah entitas bisnis mempunyai tanggung jawab moral dan sosial. Pertanyaan ini perlu dijawab dengan memahami apa sebenarnya entitas bisnis dan bagaimana statusnya. Perusahaan (entitas bisnis) ialah sebuah badan hukum artinya, entitas dibentuk berdasarkan hukum tertentu dan disahkan dengan hukum/ aturan legal tertentu. Oleh karena itu, keberadaannya dijamin dan sah

menurut hukum tertentu. Itu berarti entitas adalah bentukan manusia, yang eksistensinya diikat berdasarkan aturan hukum yang sah.

Dalam kerangka inilah tanggung jawab moral dan sosial berada dalam satu bingkai aturan (hukum) dan etika. Etika bisnis merupakan seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan prinsip-prinsip moralitas. Etika



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 3
Nomor 1
Halaman
Malang, April 2012
ISSN 2086-7603

bisnis berarti seperangkat prinsip dan norma di mana para pelaku bisnis harus komit dalam bertransaksi, berperilaku, dan berhasil guna mencapai “daratan” atau tujuan bisnis dengan selamat, Badroen et al. (2007: 15). Etika bisnis, oleh karena itu, berarti ‘learning what is right or wrong, yang dapat membekali dalam bertindak ‘the right thing’ yang didasari oleh ilmu, kesadaran (spiritual), dan kondisi yang berbasis moralitas, Badroen et al. (2007: 15-6).

Raar (2004) memformulasikan bahwa entitas merupakan bagian dari bentuk komunitas sosial, sebagai suatu institusi keputusan yang dibuat akan berpengaruh terhadap banyak pihak dari pada hanya sekedar para pemegang saham, semakin menunjukkan relevansinya dalam perkembangan dan tuntutan dunia usaha. Hal ini disebabkan karena bisnis mempengaruhi [segala aspek] kehidupan manusia (Keraf 1997). Selain itu, pada kenyataannya, pengabaian atas tanggung jawab dan kewajiban moral, ternyata menimbulkan persoalan sosial dan lingkungan (ekologi) yang serius (Ismawan 1999: 55-7; Capra 2002a: 11; Gorz 2003; Keraf 2005: 170-1; Zohar dan Marshall 2005: 37).

Perspektif lain dari nilai-nilai spiritual dan kearifan mengenai konsep kinerja ekologi lebih cenderung pada upaya untuk menciptakan harmoni dengan alam, dengan mensinergikan antara kepentingan manusia dan alam yang di dalamnya terdapat ekosistem berbagai biota. Hidup harmonis ini tidak hanya dalam konteks kepentingan materi, tetapi lebih ditempatkan dalam makna yang sangat luas. Hidup harmonis, bersinergi dan lebih bermakna pada terpeliharanya keseimbangan alam (ekosistem) bagi masyarakat tradisional juga berarti keseimbangan hidup lahir-batin, keadilan, kedamaian, kesejahteraan dan kepedulian yang diperoleh tanpa terlalu banyak mengeksploitasi sumberdaya alam.

Berpijak pada pemikiran di atas, perlunya konsep akuntabilitas tidak hanya memperhitungkan faktor “modal” dan “biaya sumberdaya” (cost of resources) dalam menghasilkan suatu produk. Akuntansi harus didekati sebagai wujud ‘tanya jawab’ dimana akuntan dapat ‘membangun’, ‘membaca’ dan ‘meriksa’ situasi yang mengimplementasikan pertanggungjawaban sosial, lingkungan, ekonomi dan spiritual dalam pelaporan akuntansinya. Berangkat dari asumsi di atas, permasalahannya adalah: 1) bagaimana fenomena yang ada mendorong perlunya hadir-

kan laporan keberlanjutan?; 2) bagaimana kinerja entitas dari konsep quardrangle bottom line pada dimensi spiritual?. Menyadari sifat temuan yang spesifik pada karakteristik lokalitas sebuah entitas, hasil temuan tidaklah menggambarkan sepenuhnya capaian dari konsep Quardrangle bottom line di entitas lainnya di luar situs penelitian.

Sebagai alat, model penelitian di bidang ilmu pengetahuan telah mengalami pergeseran dramatik dan revolusioner. Perkembangan teori akuntansi positif menjadi pesat (menggurita) laksana jamur yang tumbuh di tempat lembab, kemudian menjadi dominan dalam penelitian akuntansi (sosial), disebut sebagai aliran arus utama (mainstream), dan penulis menggunakan istilah aliran “kanan”. Istilah “kanan” karena dalam terminologi filsafat modern telah melembaga pemikiran oposisi biner, yang menelorkan dikotomi antara “kanan” dan “kiri”. Pemikiran modern menganggap bahwa “kanan” selalu dalam posisi di atas (dominan), sementara “kiri” pada posisi di bawah (marginal). Dalam pandangan ekstrim paham positif (inti ajaran modernitas) mempunyai sifat saling meniadakan (mutually exclusive) pada dua hal yang berbeda, misalnya paham ini hanya mengambil sifat obyektif dan mengeliminasi sifat subyektif dalam rangka mendapatkan ilmu pengetahuan yang obyektif (Triyuwono, 2004).

Pandangan Burrell dan Morgan (1979: 22) dengan membuat dua asumsi tentang sifat dasar ilmu pengetahuan sosial dan masyarakat, meliputi dimensi subyektif-obyektif yang menekankan pada sifat dasar ilmu pengetahuan dan dimensi regulasi perubahan radikal yang lebih menekankan pada sifat dasar masyarakat. Asumsi tentang sifat dasar ilmu pengetahuan sosial tersebut berkaitan dengan ontologi, epistemologi, sifat manusia, dan metodologinya. Kedua dimensi digabung dan membuat empat paradigma dalam ilmu sosial (termasuk akuntansi). Paradigma dimaksud Radical Humanis, Radical Structuralis, Interpretive dan Functionalist. Empat paradigma di atas dalam semua disiplin ilmu sosial, termasuk akuntansi, dapat dianalisis dengan asumsi meta-teori tentang sifat dasar ilmu pengetahuan dengan dimensi subyektif-obyektif, dan tentang sifat dasar masyarakat dengan dimensi regulasi/perubahan radikal.

Laporan keuangan merupakan media penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan (Harahap 2004:

105). Bagi para analis yang tak mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu entitas. Informasi akan menjadi bahan analisis bagi analis untuk pengambilan keputusan, dimana laporan keuangan menggambarkan/mencerminkan posisi keuangan, hasil usaha dalam suatu periode, dan arus kas dalam periode tertentu. Laporan keuangan menjadi bahan informasi yang berguna dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan, harus mempunyai kualitas yang baik. Kualitas yang baik harus memenuhi karakteristik kualitatif, yaitu; a) dapat dipahami; b) konsistensi; c) dapat dibandingkan; d) Informasi yang relevan dan andal; dan e) penyajian yang wajar (PSAK 2009). Penyajian yang wajar laporan keuangan sebagaimana dalam pernyataan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (IAI 2009) mengandung arti bahwa laporan keuangan sering dianggap menggambarkan pandangan yang wajar, menyajikan dengan wajar, posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan entitas. Berikut ini penjelasan PSAK No 1 paragraf 10 mengenai kewajaran dalam penyajian laporan keuangan yang berbunyi;

“Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Informasi lain tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan PSAK (IAI, 2009)”.

METODE

Penelitian kualitatif adalah teropong atas fenomena sosial (khususnya akuntansi) dengan berbagai cara pandang (teropong), warna, bentuk, macam, perilaku dan rasa, misalnya dengan aliran konstruktivis, interpretif, feminims, postmodernis, strukturalis, teori kritis, dekonstruktivis dan masih banyak yang lainnya (Sukoharsono 2006). Pada penelitian ini penulis menawarkan jalan alternatif dalam melihat praktik akuntansi. Alternatif dimaksud menggunakan pendekatan interpretif-fenomenologi (phenomenology approach). Fenomenologi merupakan hasil refleksi filsuf Jerman, Edmund Husserl

(1859-1938), yaitu suatu disiplin ilmu yang mencoba menggambarkan apa yang tampak melalui pengalaman tanpa dikacaukan pengandaian-pengandaian awal maupun spekulasi hipotetis. Mottonya adalah “kembali kepada objek itu sendiri” (zu den sachen selbst), obyek harus diberikan kesempatan berbicara melalui deskripsi fenomenologi guna mencari hakekat gejala (Wessenchau) (Letiche 2006).

Objek penelitian adalah manusia (dalam aktifitas bisnis), dalam hal ini peneliti merasa lebih tepat jika menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Moleong (2005: 5) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian/pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif lebih menekankan pada makna atau interpretasi seseorang terhadap sebuah simbol. Tujuan penelitian dalam paradigma interpretif adalah memaknai (to interpret atau to understand, bukan to explain dan to predict) sebagaimana yang terdapat pada paradigma positivisme.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah sebuah prinsip penelitian dengan tujuan utama mempelajari esensi-esensi kehidupan serta antar-kaitan berbagai hal secara menyeluruh dan seksama. Pendekatan Fenomenologi bertujuan memahami respon atas keberadaan manusia/masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam berinteraksi (Saladien 2006). Fenomenologi eksistensial menekankan perlunya pemahaman yang benar terhadap makna-makna subjektif, serta pentingnya pertukaran dan interaksi langsung antara peneliti dan yang diteliti. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup, tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain (Moleong 2005: 18). Fenomenolog eksistensial hendak memeluk kompleksitas kehidupan, dan yakin bahwa tindak menunda asumsi itu adalah sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. Semua fenomenolog hendak menyelidiki pengalaman yang mereka alami dan

hayati sendiri, sekaligus mentransendkir pengalaman itu untuk dapat mencapai pemahaman universal.

Situs, Informan dan Teknik Pengumpulan Data

Situs penelitian adalah sebuah entitas bisnis PT SLJ Samarinda, yang bergerak di bidang pengelolaan hasil hutan (HPH). Objek analisis pada penelitian ini adalah realitas organisasi entitas bisnis sebagai sebuah komunitas, yang di dalamnya terjadi interaksi antara individu dan struktur. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah para fungsional yang terlibat langsung, mempunyai pengalaman dan keterkaitan dalam proses penyusunan pelaporan akuntansi entitas. Identitas informan yang digunakan hanya inisial untuk menggantikan nama informan yang sebenarnya. Informan dimaksud yaitu Bapak M (divisi produksi), AM (divisi P2H), F (divisi HRD-TC), S (divisi Acc-Keu), Ibu W (Masyarakat). Data sekunder meliputi: Annual report, dan media cetak internal, maupun headline media cetak/elektronik. Informasi tersebut diolah untuk dapat menjelaskan fenomena yang ada.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan berpartisipasi, wawancara mendalam dengan para informan dan dokumentasi. Pengamatan berpartisipasi dilakukan dengan cara keterlibatan peneliti di dalam proses pelaporan selama rentang waktu kurang lebih tiga bulan. Tahapan ini meliputi: 1) Proses memasuki situs/ lokasi penelitian (getting in), 2) Proses bersosialisasi selama berada dalam situs/lokasi penelitian (getting along), dan 3) Proses pengumpulan data (logging the data). Wawancara dilakukan secara formal dan informal tidak terstruktur dalam berbagai situasi. Dokumentasi digunakan untuk mengungkap realitas sosial yang terjadi, yang didapat dari berbagai sumber dokumen baik internal maupun eksternal entitas untuk lebih menjelaskan fenomena yang ada.

Teknik Analisis

Pada penelitian kualitatif, proses analisis data dapat dilakukan oleh peneliti pada saat maupun setelah pengumpulan data. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini mengacu kepada Sanders (1982). Sanders (1982) membagi empat tahap analisis data dalam penelitian fenomenologi, yaitu: 1) Deskripsi fenomena, 2) Identifikasi tema, 3) Mengembangkan noetic/noematic

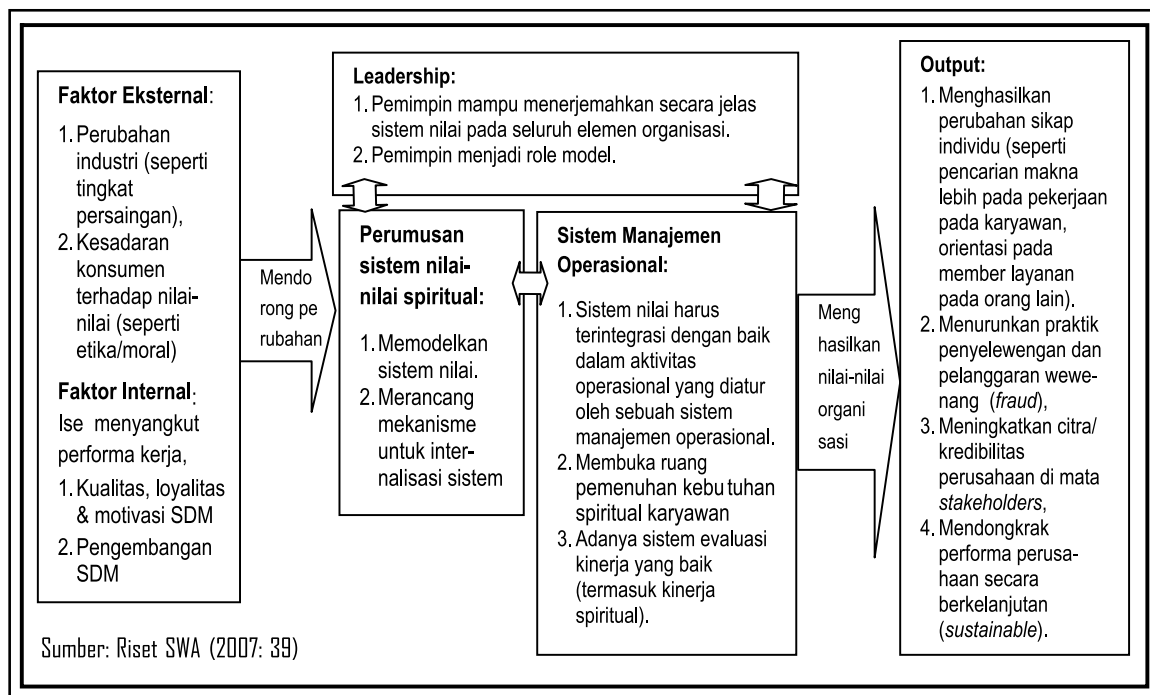
correlates, dan 4) Abstraksi intisari atau universals dari noetic/noematic correlates. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dilanjutkan dengan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi, menyusunnya ke dalam satuan-satuan, mengkategorisasikan dengan membuat koding, dan akhirnya mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Pada paper ini peneliti mengangkat dimensi Spiritual sebagai topik kajian dari empat konsep QBL (Quadrangle Bottom Line), yaitu dimensi Lingkungan, Ekonomi, Sosial dan Spiritual. Proses analisis, merujuk pada 3 pesan penting Baig (2002), yaitu: 1). Mensinyalir permasalahan dekotomi antara dunia materi dan spiritual. Pada kebanyakan kasus keduanya mengarah pada tujuan yang bertolak belakang, kecintaan kepada materi terkadang membawa orang menjauh dari kehidupan spiritualitasnya. 2). Memberi pesan bahwa yang diwajibkan bukan saja untuk mencari uang (materi) tapi bagaimana mendaptkan uang yang halal. 3). Bagaimana usaha mendapatkan yang halal tentunya tidak mengurangi usaha dalam memenuhi kewajiban utama dalam agama. Bagi penulis, hal ini merupakan statemen luaran yang menjadi sandaran dari proses Islamisasi kehidupan sosial dan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendasarkan pada hasil penelusuran bahwa imbas dari krisis global berpengaruh pada kontinuitas kegiatan bisnis entitas, tidak saja memberi warna bagi pengambil keputusan (manajemen), namun fenomena ini juga memberi warna pada perilaku sebagian besar anggota komunitas perusahaan. Pesan yang dapat disimpulkan dari panjang lebar penuturan ini adalah: fenomena tersebut terjadi beberapa bulan terakhir, tepatnya setelah dirasakannya dampak dari krisis, di mana aktivitas kerja menjadi berkurang sejalan terjadinya pengurangan kapasitas produksi.

Fenomenal memang, di satu sisi memberi makna positif secara personal untuk memahami suatu makna dibalik sebuah peristiwa, disisi lain dapat dimaknai bahwa apa yang terjadi tak terlepas dari kehendak-Nya, dan manusia hanya menjalani apa yang digariskan. Pengakuan akan "kelemahan" pada diri manusia diharapkan dapat mengikis sifat "egois" yang cenderung lebih dominan manakala manusia berada dalam kelapangan. Dari fenomena ini dapat kita simak



Gambar 1. Tiga Level Model Spiritualitas Company

Sumber: SWA (2007:39)

penuturan dari Khalid Baig (2002), berikut:

Fenomena yang terjadi bisa difahami sebagai paradigma yang patut dikembangkan dalam konsep kerja dan bisnis (Islam) mengarah kepada pengertian kebaikan (thoyib) yang meliputi materi itu sendiri, cara perolehannya dan cara memanfaatkannya. Abdullah bin Mas'ud r.a meriwayatkan bahwa Rosul SAW bersabda; "berusaha dalam mendapatkan rezeki yang halal adalah kewajiban setelah kewajiban." Dengan kata lain, bahwa bekerja untuk mendapatkan yang halal adalah kewajiban agama yang kedua setelah kewajiban pokok dari agama, seperti sholat, zakat, puasa, haji.

Menurut Baig (2002), terdapat 3 pesan penting: 1). Mensinyalir permasalahan dekontomi antara dunia materi dan spiritual. Pada kebanyakan kasus keduanya mengarah pada tujuan yang bertolak belakang, kecintaan kepada materi terkadang membawa orang menjauh dari kehidupan spiritualitasnya. 2). Memberi pesan bahwa yang diwajibkan bukan saja untuk mencari uang (materi) tapi bagaimana mendapatkkan uang yang halal.

Bagi penulis, hal ini merupakan statemen luaran yang menjadi sandaran dari proses Islamisasi kehidupan sosial dan ekonomi. 3). Bagaimana usaha mendapatkan yang halal tentunya tidak mengurangi usaha dalam memenuhi kewajiban utama dalam agama. Dari bahasan 3 dimensi, maka falsafah kerja dan bisnis harus diarahkan pada tauhid uluhiyah di mana dalam setiap menjalankan usaha, setiap pribadi muslim harus mengkaitkan diri kepada ke-Esa-an Allah SWT, pertolongan hanya datang dari-Nya, dunia fana milik-Nya dan manusia hanya sebagai pemegang amanah. Untuk memahami bahwa mencari rezeki adalah tugas dalam beragama, maka falsafah bekerja juga harus berada dalam frame manusia sebagai khali-fah, dimana manusia sebagai agent of development, Badroen et al. (2007: 131-34).

Penggunaan spiritualitas dalam entitas disamping mempertahankan kemampuan juga memberikan dan memberdayakan kenyamanan bekerja (SWA 2007:37) serta menumbuhkan empati sosial-lingkungan melalui tanggung jawab sosial ataupun kontribusi lain (Goenawan 2007, dalam Mula-

1 Wawancara dengan Kepala Perbendaharaan dan Kas Daerah dilakukan pada tanggal 14 dan 31 Oktober 2005

warman 2009: 219). Klimaks kepentingan spiritualitas entitas menurut riset SWA (2007, 39) adalah untuk menghasilkan nilai-nilai organisasi (value based organizations). Hanya masalahnya, spiritualitas seperti itu merupakan bentuk materialisasi dan spiritualitas purposing demi kepentingan keuntungan maupun kebahagiaan. Hal tersebut terdeteksi dari 3 level spiritualitas yang diperlukan entitas menurut model Spiritual Company.

Kesadaran spiritual tersebut dalam situasi yang demikian cukup positif, sebagai pemahaman bahwa rezeki (materi/laba) sebagai unsur kepentingan dan kesenangan pribadi dan kelompok (organisasi) dapat dicerahkan dengan upaya-upaya pembangunan kehidupan secara kolektif. Manusia bekerja untuk memakmurkan isi dunia yang memang diperuntukkan baginya. Di lain pihak manusia tidak dibenarkan mengambil langkah kerja yang dapat membawa pada kerusakan, baik bagi diri sendiri, komunitas dan alam. Munculnya kesadaran terhadap suatu kenyataan juga berdampak positif untuk dapat menekan tingkat emosional dan ketidakpuasan, sehingga dapat mengurangi tekanan kepada entitas.

Puncak kesadaran manusia akan tanggung jawabnya dalam mengelola sumber daya alam, sepatutnya ditempatkan dalam dimensi vertikal dan integral sebagai bentuk pertanggungjawaban manusia terhadap Penciptanya. Tanggung jawab tersebut juga ditempatkan dalam suatu kesadaran spiritual bahwa manusia dan alam adalah satu tatanan kesadaran kosmik. Konsep individual hanya dalam sifat ego dan aktualisasi diri dari masing-masing spesies. Sedangkan hakekatnya adalah satu rangkaian keberadaan secara spiritual. Faktanya, penyajian pembukuan/ catatan akuntansi yang memiliki keberpihakan dan kewajiban pada aspek sosial masyarakat dan aspek lingkungan (alam) belum sebanding dengan keberpihakan dan kewajiban entitas pada pemilik modal. Pembukuan/catatan akuntansi dimaksud ialah pembukuan/ catatan akuntansi entitas yang menyajikan laporan mengenai aspek sosial dan aspek lingkungan (ekologi) dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting. Laporan seperti ini dimungkinkan PSAK No.1 (IAI 2009) paragraf 9. Laporan yang disajikan terpisah dari laporan konvensional ini, dikenal dengan nama "sustainability re-

port" yang dalam tulisan ini diindonesiakan menjadi "laporan keberlanjutan" PSAK No. 1 (IAI, 2009).

Tanggung jawab manajemen tidak hanya sebatas pada pengelolaan dana pada pihak investor dan kreditor, namun bagaimana pengelolaan dampak ditimbulkan atas lingkungan, sosial dan ekonomi. Adanya tuntutan stakeholder agar entitas memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan telah menjadi keharusan karena akan berdampak pada kelangsungan hidup entitas (Dawkins dan Lewis 2003, Belal dan Owen 2004, dan Daniri 2008).

Menurut Triyuwono (2002b) akuntabilitas merupakan spirit akuntansi syari'ah. Konsep akuntabilitas sangat terkait dengan tradisi pemahaman Islam tentang Tuhan, manusia dan alam semesta. Dalam tradisi Islam, manusia adalah khalifatullah fil ardh (wakil Allah di bumi) dengan misi khusus menyebarkan rahmat bagi seluruh alam sebagai amanah untuk mengelola bumi berdasarkan keinginan Tuhan. Artinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Triyuwono (2002b), manusia berkewajiban mengelola bumi berdasarkan etika syari'ah, konsekwensinya harus dipertanggung jawaban kepada Tuhan.

Akuntabilitas seperti ini disebut Triyuwono (2002b), sebagai akuntabilitas vertikal. Namun harus diakui bahwa tugas manusia adalah tugas yang membumi, pada konteks mikro dapat diartikan bahwa sebuah 'entitas bisnis' telah melakukan kontrak sosial dengan masyarakat dan alam. Konsekwensi dari kontrak sosial tersebut, menurut Triyuwono (2002b), adalah bahwa seorang agen harus bertanggung jawab pada masyarakat (stakeholders) dan alam (universe). Ini yang disebut akuntabilitas horisontal. Akuntabilitas oleh Triyuwono (2002b) merupakan akuntabilitas yang berpusat pada tugas kemanusiaan di alam semesta milik Tuhan, sebagai khalifatullah fil ardh.

Hakikat bisnis dilakukan entitas adalah mengambil apa yang telah diberikan Tuhan kepada kita untuk semua. Karena berbagai keterbatasan yang dimiliki masyarakat tertentu, maka pengemban ama-

-
- 2 Wawancara dengan Kasubbag. Belanja Pembangunan di Bagian Anggaran dilakukan tanggal 20 September 2005
 - 3 Wawancara dengan Kasubbag. Belanja Rutin di Bagian Pembukuan dilakukan tanggal 21 September 2005

nah (pemerintah) memberikan hak pengelolaan sumber daya alam pada entitas untuk mengelolanya agar lebih memberikan manfaat dan “nilai tambah”. Distribusi ini merupakan bagian dari “amanah” yang harus dipertanggungjawabkan kembali ke pemberi amanah utama (Allah SWT). Berikut ungkapan dengan bahasa filosofis Bapak “M”, Divisi Produksi:

“Bila entitas diibaratkan tempat penampungan air (tandon air), kemudian air dialirkan ke penampungan lain, di situ kudu dibangun saluran pipa-pipa air untuk mengalirkan air ke tempat penampungan untuk dimanfaatkan sesuai peruntukannya. Kalau entitas diibaratkan “tandon air” kemudian “pipa-pipa air” adalah manajemen para pembuka kran air, dan tempat penampungan air adalah para pekerja dan komunitas masyarakat. Bila filosofis sederhana ini dipraktikkan dengan penuh tanggung jawab langkah indah nya kebersamaan itu. Bukankah hal itu juga wujud tanggung jawab, yang bukan hanya tanggung jawab pada sesama manusia tapi juga pada Tuhan atas segala kemanfaatannya”.

Sesuatu yang relevan untuk dikaji cakupan tentang tanggung jawab entitas dengan mengacu pada konsep stakeholder dalam pengertian luas. Stakeholder dalam pengertian ini tidak hanya mereka yang mempunyai kekuasaan dan legitimasi terhadap Perseroan. Tetapi juga pihak yang memiliki kepentingan sehubungan dengan keberadaan entitas, baik kepentingan untuk memperoleh manfaat darinya, maupun kepentingan menolak dampak negatif yang ditimbulkan dan berpotensi terjadi di masa datang. Menurut peneliti, di luar faktor alam berupa kebakaran hutan, harus diakui, bila faktor manusia dan sistem (baca: perundangan dan kebijakan negara) berperan dominan dalam penghancuran hutan. Ada 4 aktor dibalik parahnya tingkat kerusakan hutan Indonesia. Tiga aktor langsung ialah; Individu, Masyarakat, dan Perusahaan dan satu aktor tidak langsung adalah Pemerintah. Tanpa mengesampingkan peran individu dan masyarakat dalam pengrusakan hutan, aktor utama di balik kerusakan hutan ialah perusahaan nasional maupun multinasional.

Keterlibatan ‘aktor’ perusak hutan sesungguhnya tidak terlepas dari kelemahan sistemik dari kebijakan pemerintah yang keliru. Semua ini pada akhirnya bermuara pada keberadaan perundangan yang mengatur masalah kehutanan maupun penam-

angan yang tidak sustainable, serta kebijakan pemerintah seperti, pemberian HPH yang mendorong eksploitasi hutan secara besar-besaran oleh para pemilik modal, faktanya cenderung mengabaikan kelestarian dan upaya pelestarian hutan. Pemerintah melalui Otonomi Daerah dan Departemen Kehutanan RI yang memberikan hak konsepsi jangka waktu tertentu untuk melakukan pembalakan berdasarkan peraturan perundangan, seperti UU Pokok Kehutanan No. 5 tahun 1967 dan segala peraturan dibawahnya pada akhirnya sebagian besar hutan dibagi-bagi ke pengusaha. Melihat fakta, ke depan pelaporan masalah lingkungan (ekologi) perlu digalakkan, sehingga dapat ditarik benang merah antara entitas, stakeholder dan komunitas.

Kajian sebelumnya lebih pada peneropongan berbagai fenomena dari konsep triple bottom line (lingkungan, sosial dan ekonomi), kajian berikut menambahkan dimensi spiritual ke dalamnya. Perlunya dimensi ini didasarkan pada pemikiran bahwa, tujuan utama dari keberadaan manusia dan semua bentuk eksistensi di alam adalah dalam perjalanan spiritualnya menuju penyatuan dirinya dengan Pencipta. Perlunya dimensi spiritual adalah upaya melihat ketercapaian konsep triple bottom line ke konsep Quadrangle bottom line (QBL) secara utuh. Refleksi nilai-nilai sosioreligius, deep ecology dan etika ekosentrisme, penyatuan diri pada alam dan Pencipta menjadi lebih bermakna, dimana tindak-tanduk dan perilaku manusia (entitas) terhadap alam akan lebih didasarkan pada ketaatan dan kepatutan yang terbimbing. Untuk mencapainya diperlukan ‘kesadaran spiritual’ dan pengkondisian sosial yang memungkinkan terciptanya frekuensi spiritual sesama manusia, manusia dengan alam (hablumminannas/ horizontal), dan manusia dengan dimensi spiritualnya yakni Pencipta (hablumminallah/ vertikal).

Mediasi mensinergikan konsep QBL (spiritual, lingkungan, ekonomi, dan sosial) sebagai suatu konsep kinerja entitas merupakan suatu keniscayaan. Konsep Quadrangle Bottom Line (QBL), adalah upaya melihat bagaimana cara pandang manusia (entitas bisnis) terhadap empat aspek tersebut. Entitas tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada single bottom line, yaitu nilai perusahaan (corporate value) yang direfleksikan dalam kondisi keuangan semata. Melainkan tanggung jawab yang berpijak pada QBL yang mampu mengung-

kapkan masalah ekonomi (finansial), aktivitas entitas berkaitan dengan masalah sosial, masalah lingkungan dan spiritual (pola pikir dan bertindak manusia). Kondisi keuangan (ekonomi) saja tidak cukup menjamin nilai entitas tumbuh berkelanjutan. Keberlanjutan entitas akan terjamin bila mana entitas memperhatikan sinergi dari dimensi ekonomi, sosial, lingkungan dan spiritual.

Konsep Spiritual merupakan konsep tentang jiwa manusia, dimengerti sebagai pola kesadaran dimana individu merasakan suatu rasa memiliki, dari rasa berhubungan, kepada kosmos sebagai suatu keseluruhan. Maka jelas bila kesadaran ekologis bersifat spiritual dalam eksistensinya yang paling dalam. Kesadaran ekologis yang mendalam ini konsisten dengan filsafat perennial yang berasal dari tradisi-tradisi spiritual. Tradisi spiritualitas perlu berorientasi pada kebumihan dimana akuntansi dan pelaporan sosial dan lingkungan berakar pada konsep keberlanjutan.

Konsep lingkungan merupakan sebuah pemahaman lebih baik tentang lingkup dan karakteristik aktivitas korporasi dan dampaknya terhadap kesinambungan. Karakteristik dalam bisnis adalah untuk mendapatkan keuntungan dan menciptakan kekayaan dalam persepsi mereka, upaya mencapai kesinambungan bisnis akan dipengaruhi oleh strategi bisnis keseluruhan. Sebuah pemahaman lingkup luas aktivitas entitas untuk memperbaiki kinerja lingkungan akan dapat membantu stakeholder eksternal bekerja secara lebih efektif dalam upaya kelestarian lingkungan. Pemerhati kelestarian lingkungan harus memahami bahwa sistem lingkungan proaktif menekankan pada perbaikan secara kontinyu, dengan demikian vitalitas ekonomi berkesinambungan dari entitas pada saat bersamaan memastikan kekayaan manusia dan ekosistem.

Konsep ekonomi memberikan informasi tentang biaya total dari: (a) masing-masing elemen biaya setiap periode, (b) kontinuitas kehidupan produk, dan (c) biaya lingkungan total. Penggunaan mekanisme costing siklus dapat membantu dalam perencanaan strategis dan keputusan proses produk baru dengan memberikan biaya lingkungan untuk alternatif strategis, misalnya desain produk, penggunaan ulang produk, dan daur ulang. Yang penting, pendekatan ini dapat mengestimasi implikasi keuangan (ekonomi) dari manajemen lingkungan yang kongruen dengan kebijakan manajemen dan sasaran ke-

lestarian lingkungan. Pengumpulan data dalam hal ini memberikan pemahaman tentang beberapa variasi biaya dari yang diperkirakan, memungkinkan user menilai efektivitas keseluruhan (dalam pengertian keuangan) dari pendekatan strategi khusus yang diadopsi untuk tujuan kelestarian lingkungan. Selanjutnya, format pelaporan yang dihasilkan dapat menjadi dasar untuk mengontrol ukuran, guna membantu dalam memastikan kualitas lingkungan.

Konsep sosial adalah kebijakan entitas sebagai indikator kinerja kunci dalam meningkatkan reputasi dan menciptakan kekayaan bagi entitas dan investor. Nilai sosial dan aktivitas sosial diintegrasikan dengan sumberdaya keuangan (ekonomi) melalui perencanaan strategis, dimana menuntut entitas menggabungkan nilai lingkungan sosial jangka panjang dan nilai sosial dengan sasaran ekonomi dan ukuran kinerja. Paper ini menyampaikan sebuah konsep pelaporan normatif dalam hubungannya dengan implikasi keuangan terkait dengan perencanaan jangka panjang bagi kelestarian lingkungan dan nilai sosial, dan dengan laporan akuntansi jangka pendek. Tanggung Jawab Entitas dalam Pasal 1 butir 3 Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 didefinisikan: "Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat umumnya".

Sesungguhnya perilaku dan orientasi manusia sangat dipengaruhi oleh motif, nilai, dan budaya yang melekat dan menjadi keyakinan diri, melandasi visi dan misi sebagai individu maupun anggota organisasi. Lebih lanjut Zohar dan Marshall (2006: 202) mengatakan:

Dinamika perubahan yang berkelanjutan (sustainable), jika didekati dari arah yang benar, dimulai dengan menggeser motif-motif, yang dilakukan dengan mengaplikasikan daya-daya SQ (spiritual Quotient). Namun, karena motif yang menggerakkan perilaku, maka perubahan motif mengantarkan pada perubahan perilaku. Glirannya, perilaku kitalah (manusia) yang menciptakan dan kemudian mencerminkan budaya itu sendiri.

Cara hidup bermasyarakat telah menjadi simbol identitas dalam sejarah keberadaan manusia. Cara ini tetap eksis dan kemudian

berkembang seiring perkembangan peradaban dan budaya manusia. Dalam konteks dimensi spiritual entitas, pola hubungan tersebut layak ditepatkan dalam konteks entitas sebagai “penjaga” bukan entitas sebagai “penjagal” bagi lingkungan (ekologi). Deep Ecology, suatu pandangan/ paradigma yang mengakui adanya nilai (spiritual) yang melekat pada kehidupan non-manusia. Semua makhluk hidup adalah anggota komunitas ekologis yang terikat bersama dalam suatu jaringan yang saling tergantung “ekosentrisme” (Capra 2002a: 23, dan Soemarwoto 2004: 85). Berarti, bila paradigma ini lebih menekankan pada pendekatan sistem (organisme), dimana salah satu pemikiran kunci dalam pendekatan sistem (ekologis) ialah kesadaran bahwa jaringan adalah pola yang umum bagi seluruh kehidupan.

Deep Ecology menuntut suatu paradigma baru dimana etika tidak lagi berpusat pada manusia, sebagaimana halnya pada antroposentris, melainkan berpusat pada makhluk hidup secara keseluruhan. Hal ini terkait dengan banyaknya masalah lingkungan yang ditengarai salah satu penyebabnya adalah etika yang didasarkan pada “antroposentrisme”, (yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta, manusia dan kepentingannya dianggap paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan kebijakan yang diambil kaitannya dengan alam, baik secara langsung maupun tak langsung).

Etika ekosentrisme merupakan jawaban atas tuntutan ekologi-dalam (deep ecology) sebagai upaya mengubah pandangan terhadap alam, dan sekaligus mengatasi persoalan lingkungan yang terjadi kini. Hal baru dan menarik dari etika ekosentrisme ialah: 1) manusia dan segala kepentingannya tidak lagi dianggap sebagai acuan atau indikator dari nilai etika, melainkan ditempatkan pada kepentingan semua spesies. 2) bahwa etika lingkungan hidup yang merupakan implementasi dari ekologi-dalam dirancang sebagai suatu etika praktis, yang dapat menjadi sebuah gerakan moral. Keinginan dan harapan komunitas dari masyarakat tradisional (adat) yang selama ini telah menganggap lingkungan (ekologi) bagian dari hidup mereka tidaklah berlebihan, entitas dalam pandangan mereka dianggap sebagai pendatang/ pemain baru. Pandangan ini tidak sepenuhnya salah, tinggal bagaimana profesionalitas entitas dalam memaknai tanggungjawab sosial dan lingkungan.

Sikap ini dapat kita lihat pernyataan Bapak “AM” (divisi P2H) berikut:

Bisnis itu harus halal dan thoyib, bisnis itu tidak haram bila yang diikhtiarkan sesuai syari’at yang dipersyaratkan, bisnis itu memang harus untung (surplus) untuk mendapatkan nilai lebih, bila dengan nilai lebih kemudian di infakkan dan/atau didistribusikan kepada mereka yang berkekurangan. Semua ini juga dalam rangka investasi mendapatkan berkah di dunia dan berkah di akherat kelak, juga sebagai wujud tanggung jawab baik kepada manusia, kepada lingkungan maupun kepada Sang Pencipta.

Beranjak dari paparan di atas, upaya membangun relasi antar manusia, alam dan Tuhan sebagai refleksi nilai sosioreligius, deep ecology dan etika ekosentrisme dideskripsikan secara konprehensif, eksploratif dan sintesa fenomena spiritual konsep quadrangle bottom line (QBL).

Imbas dari krisis global tidak saja memberi warna bagi manajemen, namun juga memberi warna tersendiri pada perilaku anggota komunitas entitas. Pesan yang dapat disimpulkan dari penuturan beberapa karyawan, fenomena tersebut terjadi beberapa bulan terakhir, tepatnya setelah dirasakannya dampak dari krisis, di mana aktivitas dan produktifitas kerja berkurang sejalan terjadinya pengurangan kapasitas produksi plywood yang sebelumnya 12.000 m³ menjadi 3.000 m³/ bulan. Konsekwensinya produktifitas menurun karena berkurangnya beban kerja dan jam kerja karyawan.

Di sisi lain dapat dimaknai bahwa apa yang terjadi tak terlepas dari kehendak-Nya, dan manusia hanya menjalani apa yang digariskan. Pengakuan akan “kelemahan” pada diri manusia diharapkan dapat mengikis sifat “egois” yang cenderung lebih dominan manakala manusia berada dalam kelapangan. Dari fenomena tersebut dapat kita simak penuturan dari Khalid Baig (2002:), Fenomena yang terjadi bisa difahami sebagai paradigma yang patut dikembangkan dalam konsep kerja dan bisnis (Islam) mengarah kepada pengertian kebaikan (thoyib) yang meliputi materi itu sendiri, cara perolehannya dan cara memanfaatkannya. Abdullah bin Mas’ud r.a meriwayatkan Rosul SAW bersabda; “berusaha dalam mendapatkan rezeki yang halal adalah kewajiban setelah kewajiban”. Dengan kata lain, bahwa bekerja untuk mendapatkan yang halal adalah kewajiban agama yang kedua setelah kewajiban pokok dari agama, seperti sholat, zakat,

puasa, dan haji.

Menurut Khalid Baig (2002), terdapat tiga pesan penting yang dapat diterima dari hadis tersebut: 1). Mensinyalir permasalahan dekotomi antara dunia materi dan spiritual. Pada kebanyakan kasus keduanya mengarah pada tujuan yang bertolak belakang, kecintaan kepada materi terkadang membawa orang menjauh dari kehidupan spiritualitasnya. 2). Memberi pesan bahwa yang diwajibkan bukan saja untuk mencari uang (materi) tapi bagaimana mendapatkan uang yang halal. Bagi penulis, hal ini merupakan statemen luaran yang menjadi sandaran dari proses Islamisasi kehidupan sosial dan ekonomi. 3). Bagaimana usaha untuk mendapatkan yang halal tersebut tentunya tidak mengurangi usaha dalam memenuhi kewajiban yang lebih utama dalam agama.

Bahasan 3 dimensi tersebut, falsafah kerja dan bisnis harus diarahkan kepada tauhid uluhiyah dimana dalam menjalankan usaha, setiap pribadi (muslim) harus mengkaitkan diri kepada ke-Esa-an Allah, pertolongan hanya datang dari-Nya, dunia fana milik-Nya dan manusia hanya sebagai pemegang amanah. Kemudian untuk memahami bahwa mencari rezeki adalah tugas dalam beragama, maka falsafah bekerja juga harus berada dalam frame manusia sebagai khalifah, di mana manusia berfungsi sebagai agent of development, Badroen et al. (2007: 131-34).

Kesadaran spiritual tersebut dalam situasi yang demikian cukup positif, sebagai pemahaman bahwa rezeki (materi/laba) sebagai unsur kepentingan dan kesenangan pribadi dan kelompok (organisasi) dapat dicerahkan dengan upaya-upaya pembangunan kehidupan secara kolektif. Manusia bekerja untuk memakmurkan isi dunia yang memang diperuntukkan baginya. Dilain pihak manusia tidak dibenarkan mengambil langkah kerja yang dapat membawa kepada kerusakan, baik bagi diri sendiri, komunitas dan alam.

Belum lama (Januari 1990) 34 ilmuwan yang terkenal secara internasional dipimpin oleh Carl Sagan dan Hans Bethe menerbitkan "Surat Terbuka Kepada Komunitas Religius." Setelah menguraikan kemerosotan lingkungan yang mengerikan ("apa yang dalam bahasa agama sering disebut kejahatan melawan penciptaan"), surat ini berbunyi, sebagai berikut:

"Masalah sedemikian besar dan pemecahan yang menuntut perspektif yang

sedemikian luas harus disadari sejak awal sebagai yang mempunyai dimensi religius maupun ilmiah. Mengingat tanggung jawab bersama kita, kita para ilmuwan 'banyak dari kita telah lama terlibat dalam memerangi krisis lingkungan' dengan sangat mendesak mengundang masyarakat religius dunia memberikan komitmen, dalam kata dan tindakan, dan setegas seperti yang diperlukan, untuk memelihara lingkungan bumi".

"Surat Terbuka" itu menimbulkan tanggapan yang berbentuk seruan bersama dalam Agama dan Ilmu. Dari seruan bersama sendiri datanglah "Pertemuan puncak mengenai lingkungan" pada bulan Juni 1991, suatu pertemuan para pemimpin agama dan saintis. Berikut dimasukkan dalam pernyataan pertemuan puncak yang empatik ditulis oleh para pemimpin agama.

Banyak hal menggoda kita untuk menyangkal atau mengesampingkan krisis lingkungan global ini dan menolak, bahkan untuk mempertimbangkan, perubahan fundamental tingkah laku manusia yang dituntut untuk menanggapinya. Namun, kita para pemimpin agama menerima tanggung jawab ke-nabi-an untuk membuat dimensi-dimensi lengkap tantangan ini dimengerti. Lebih lagi, kita percaya konsensus sekarang ada pada tingkat tertinggi kepemimpinan di seluruh spektrum penting dari tradisi-tradisi religius, bahwa sebab dari keutuhan dan keadilan, lingkungan harus menempati posisi prioritas tertinggi bagi orang-orang beriman.

Islam sangat memperhatikan kepentingan pekerja dan majikan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat dan pekerjaannya. Tidak hanya kepentingan masyarakat secara keseluruhan dapat dilindungi dengan baik, juga seperti: a) Jika karyawan bertindak setia dan jujur, dan, b) Jika karyawan bekerja dengan semangat dan professional. Islam menghendaki pertumbuhan masyarakat yang berimbang dengan pola hubungan harmonis antara majikan dan pekerja bagaikan saudara (ukhuwah). Islam berusaha mendorong agar pekerja berlaku setia, jujur dan bersemangat kerja.

Nabi Muhammad SAW bersabda, pendapatan terbaik adalah pendapatan seorang pekerja yang melakukan pekerjaannya dengan berhati-hati, dan ia hormat pada majikannya. Sesungguhnya para pekerja yang menjalankan perintah majikan dengan setia sama derajatnya dengan mereka yang memberi derma. (HR. Ibnu Majjah).

Islam menekankan pentingnya standar kelayakan kerja, tidak hanya untuk melindungi kepentingan majikan, tetapi juga melindungi kepentingan pekerja, dan untuk memaksimalkan produksi. Dengan begitu, Islam membuat kompromi yang realistis dan adil antara pekerja dan majikan dengan memberikan nilai moral sebagai bagian dari Iman, membuat hubungan harmonis antara pekerja dan majikan dalam suatu mozaik sosial. Senada hadits dengan bahasa filosofis, divisi yang memahami seluk-beluk sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri mereka, berikut penuturan Bapak "M", (divisi produksi) menanggapi fenomena yang berkembang dewasa ini:

Kami dalam melakukan pengelolaan sumber daya hutan alam menerapkan prinsip "keadilan yang seimbang". Maksudnya "apa yang bisa di ambil harus ada yang bisa ditanam", hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan hutan lestari yang bertujuan agar hutan yang dikelola perusahaan bukan hanya bermanfaat bagi keberlangsungan hidup entitas sekarang saja, namun juga memberikan kontribusi positif secara ekonomi dan sosial kepada masyarakat luas, terutama masyarakat sekitar areal hutan, untuk memberikan kemanfaatan bersama jangka panjang, dan sebagai bentuk syukur kita kepada Sang Pencipta.

Pandangan di atas mencerminkan kecerdasan pikir sebagai bentuk tanggung jawab, yang tidak saja pada manusia dan lingkungan namun juga pada Pencipta. Pandangan tersebut bisa diyakini sebagai pandangan spiritualitas seseorang yang terbimbing oleh keyakinan agama. Meskipun demikian pandangan spiritual tidak selalu identik dengan agama, spiritualitas tidak harus berhubungan dengan agama, demikian pula tidak bergantung pada budaya maupun nilai-nilai yang ada.

Bagi sebagian orang kecerdasan spiritual (SQ) mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin kecerdasan spiritual tinggi (Zohar dan Marshall 2001:8). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, di mana dia dapat membantu manusia untuk menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh (Zohar dan Marshall 2001: 8). Sebagaimana Agustian (2001: 57) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah dan pemikiran yang fitrah,

menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip 'hanya karena Sang Pencipta.

Berawal dari fenomena pasca reformasi 1998, euphoria kebebasan dan keberanian masyarakat berbicara dan menggugat semakin tidak terbenjung. Reformasi laksana senjata bagi masyarakat khususnya masyarakat sekitar hutan (masyarakat tradisional/ adat) dan masyarakat peduli lingkungan untuk menggugat entitas pembalok hutan yang di nilai tidak memiliki kepedulian pada kelestarian alam (ekologi). Fenomena ini berangsur-angsur menggerus dan menggerogoti kedigdayaan entitas yang selama ini motif dan orientasinya adalah ekonomi semata.

Berada dalam berbagai tekanan dan tuntutan, tahun 2005 Kalimantan Timur terdapat 25 perusahaan perkayuan beroperasi dengan sekitar 60.000 pekerja, dan kapasitas produksi 75-80%. Tingginya tuntutan membuat mereka harus berfikir ulang untuk dapat memenuhinya. Alhasil lambat-laun kedigdayaannya ambruk berakhir dengan penutupan bisnis dibidang perkayuan. Kini Kalimantan Timur tinggal 7 industri kayu yang masih bertahan dengan sekitar 12.000 pekerja dan kapasitas produksi hanya mencapai 40%. Fenomena kesadaran konsumen akan produk ramah lingkungan, tingginya tuntutan pengguna produk perkayuan harus berasal dari hutan dikelola secara lestari (sustainability forest management). Kemudian diperkuat oleh salah satu butir dalam ITTO Yokohama Forestry Declaration 1991, yang menyatakan mulai tahun 2000 perdagangan kayu hutan tropis harus berasal dari hutan yang dikelola secara lestari, tuntutan dengan tingkat emisi sangat rendah, dan entitas harus melakukan audit lingkungan dan pelaporan lingkungan. Hal ini memberi warna dalam rimba raya bisnis perkayuan.

Konsep keberlanjutan implementasi dari konsep *quadrangle* botom line ialah sebuah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan manusia sekarang tanpa harus mengganggu kebutuhan manusia yang akan datang dan mempertanggung jawabkannya baik pada manusia maupun ke pemberi amanah "Sang Pencipta". Diperlukan dorongan spiritual, kejujuran dan kepedulian para akuntan untuk dapat menghasilkan laporan ini. Jika para akuntan menempatkan produktivitas dan/atau laba menjadi suatu tolok ukur utama ketercapaian tujuan, maka saya se-

makin yakin bila akuntansi memiliki andil sangat besar dalam menciptakan kerusakan alam. Namun, timbulnya kesadaran para akuntan (entitas) menghadirkan informasi yang transparan dalam penyelamatan alam, dengan menghadirkan informasi yang benar atas tindakan yang dilakukan. Karenanya, pendekatan para akuntan terhadap alam akan sangat menentukan proses pengambilan dan pemanfaatan/ sumber daya itu sendiri.

Pandangan manusia yang mengedalikan jalannya entitas tidak semata-mata menganggap lingkungan alam sebagai obyek untuk memenuhi kebutuhan materi (sumber bahan baku) yang bebas di eksploitasi. Ungkapan ini paling tidak terbimbing oleh diri yang memiliki kesadaran spiritual, sehingga sedikit banyak bisa mengkonter teori antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan alam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Alam semesta yang dibentuk dari unsur prathivi (zat padat), apah (zat cair), bayu (angin), teja (sinar), dan akasa (ruang/ether) disebut dengan panca maha bhuta (agama Hindu). Unsur-unsur pembentuk alam ini sama dengan unsur pembentuk tubuh manusia, sehingga dengan memelihara kesejahteraan alam semesta berarti juga memelihara kesejahteraan diri sendiri (manusia). Alam memberikan manusia (entitas) tempat hidup dan sumber penghidupan, artinya alam telah berkorban pada manusia karena itu manusia (entitas) wajib berkorban kepada alam. Bentuk pengorbanan manusia kepada alam ialah diwujudkan dengan memelihara kelestarian alam.

Mendasarkan pada cara pandang di atas, maka konsep kinerja dalam praktik keberlanjutan (sustainability) entitas perlu diperluas dari triple bottom line menjadi Quadrangle bottom line dengan memasukkan dimensi spiritual. Dengan dimensi ini diharapkan memotivasi individu dan organisasi untuk berperilaku/ bertindak dan menciptakan budayanya memungkinkan untuk mencapai kesejahteraan holistik-spiritual, yakni kesejahteraan dimensi materi dan sosial, dan yang utama adalah kesejahteraan batiniah, kesejahteraan spiritual yang terbimbing.

Secara ontologis, paradigma holistik memandang segala eksistensi/keberadaan seb-

agai sesuatu saling terkoneksi, memiliki nilai spiritual dan sakral. Dimensi epistemologis, paradigma holistik merupakan upaya pemahaman dan pemaknaan realitas secara holistik-spiritual. Dimensi aksiologi, paradigma ini lebih berorientasi pada hubungan dan keselarasan dengan semesta, pencerahan diri dan ilmu pengetahuan yang memungkinkan makhluk termasuk manusia untuk mencapai tingkat kesadaran dan keselarasan dengan semesta dan penyatuan dengan Sumber Energi. Pada pendekatan holistik, dunia tidak dilihat sebagai suatu dunia yang mekanistik, melainkan suatu dunia yang dicirikan oleh relasi yang organis, dinamis dan kompleks. Berbagai fenomena alam tidak dilihat dalam relasi sebab dan akibat yang linear, tetapi dilihat sebagai sebuah jaringan yang kompleks. Ada keterkaitan yang kompleks di antara seluruh kenyataan yang ada, lintas waktu dan tempat (Keraf 2002: 264, Capra 2002a: 16-7, Soemarwoto 2004: 82-3, dan Zohar dan Marshall 2006: 150).

Kemudian Keraf (2002: 264) mengatakan bahwa cara pandang sistematik ialah cara pandang dalam kerangka relasi, keterkaitan dan konteks. Semua sistem kehidupan –organisme hidup, ekosistem dan sistem sosial– lalu dipandang sebagai keseluruhan yang terkait satu sama lain dan tidak bisa direduksi kepada bagian-bagian yang lebih kecil. Cara pandang ini tidak melihat alam sebagai sebuah mesin yang terdiri dari bagian-bagian yang terpisah, melainkan sebagai sebuah jaringan pola relasi yang terkait satu sama lain. Pandangan holistik mempunyai dampak yang sangat positif bagi etika dan lingkungan hidup (Keraf 2002: 266-67).

Pandangan ekologis mencakup pandangan holistik, dengan menambahkan persepsi tentang bagaimana suatu obyek tersebut terikat dalam lingkungan alamiah dan sosialnya dari mana didapatkan bahan mentahnya, bagaimana obyek/ benda diproduksi secara massal, bagaimana pemakainya mempengaruhi lingkungan alamiah dan komunitas yang memakainya (Capra 2002a: 16-7, dan Zohar dan Marshall 2006: 150). Pandangan tersebut sebagai gambaran sebuah kearifan yang mendalam. Pandangan ekologis merupakan implementasi makna deep ecology yang menggeser paradigma antroposentrisme ke paradigma ekosentrisme. Capra (2002a:17-8) mengatakan bahwa ekologi dalam (deep ecology) tidak memisahkan manusia –atau apapun– dari lingkungan ala-

miah. Benar-benar melihat dunia bukan sebagai kumpulan obyek yang terpisah tetapi sebagai suatu jaringan fenomena yang saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain secara fundamental.

Pandangan dalam etika ekosentrisme, merupakan jawaban atas tuntutan ekologi-dalam (deep ecologi) sebagai upaya mengubah pandangan manusia atas alam, sekaligus mengatasi persoalan lingkungan yang kian merona. Kehadiran entitas selalu diboncengi dengan motif. Bila prinsip ekonomi diartikan "pengorbanan yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya" hal ini dapat dibenarkan, karena pola pikir sudah direcoki dan terkontaminasi oleh paham kapitalis (materi/kebendaan). Bila demikian, berarti mereka mengamini teori antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Yang berarti manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan alam. Faktanya kita lihat apa yang terjadi dengan lingkungan alam dan dunia sekarang.

Sebaliknya, bila manusia (entitas) menyadari keberadaannya tidak lebih sebagai pengemban amanah (misinya sesuai hukum dan syariat yang ditetapkan). Bisa jadi akan berbeda dalam mengartikan prinsip ekonomi yakni "dengan pengorbanan yang optimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal". Ada keseimbangan antara pengorbanan yang dilakukan dengan hasil yang diharapkan (proporsional). Bila demikian, maka daya-rusak pada alam akan dapat ditekan, alam tidak lagi menjadi medan eksploitasi namun alam sebagai tempat mencari 'keterpenuhan' kebutuhan, bukan 'keterpuasan' kebutuhan. Berbagai fenomena terjadi dan menimpa kita, fenomena tak terjadi sendirinya tanpa ada pemicunya. Diperlukan komitmen yang serius dengan bahasa "hati dan cinta" untuk memaknai pentingnya keberlanjutan dan kelestarian. Sinergi gegap-gempitanya orientasi ekonomi dan dampak yang menghantarkan berbagai fenomena spiritual (ekologi). Perlunya setiap pemikiran dan kebijakan yang memiliki dampak daya ubah pada kelestarian dibalut dan terbimbing oleh spiritualitas yang terbimbing oleh bahasa hati.

SIMPULAN

Perlunya dimensi spiritual didasakan pada pemikiran bahwa tujuan utama dari

keberadaan manusia dan semua bentuk eksistensi di alam adalah dalam perjalanan spiritualnya menuju penyatuan dirinya dengan Pencipta. Upaya pencapaian dalam konsep triple bottom line belum lengkap tanpa menempatkan dimensi kedekatan diri pada alam dan Pencipta, dimasukkannya dimensi spiritual adalah dalam upaya melihat ketercapaian konsep Quadrangle bottom line. Bagi mereka yang terbimbing bekerja tidak sekedar mendapatkan materi, sebaliknya bekerja dimaknai sebagai ibadah, dengan makna tersebut yang didapat tidak hanya materi namun juga pahala bila yang diupayakan sesuai syariat-Nya. Merujuk 3 dimensi Khalid Baig (2002), maka falsafah kerja dan bisnis harus diarahkan pada tauhid uluhiyah dimana dalam setiap menjalankan usaha, setiap pribadi muslim harus mengkaitkan diri pada keesaan Allah, pertolongan hanya datang dari-Nya, dunia fana milik-Nya manusia hanya pemegang amanah. Kemudian untuk memahami bahwa mencari rezeki adalah tugas dalam beragama, maka falsafah bekerja juga harus berada dalam frame manusia sebagai khalifah, di mana manusia berfungsi sebagai agent of development.

Intuisi spiritual menekankan pada satu hal, nilai-nilai spiritual harus menjadi 'substansi', bukan menjadi 'alat'. Nilai-nilai spiritual menjadi tujuan awal, proses hingga tujuan akhir. Artinya, entitas adalah alat dilakukannya penyadaran pentingnya manusia sebagai makhluk Tuhan, berproses menjadi entitas yang dikerangka dalam spiritualitas Ketuhanan, untuk mencapai tujuan tertinggi dalam kesadaran, sebagai manusia yang selalu tunduk pada ketetapan-Nya (sebagai 'abd Allah) sekaligus lahan untuk menjalankan fungsi manusia sebagai wakilnya (khalifatullah fil ardh).

REFERENSI

- Agustian, A.G. 2001. ESQ (Emotional Spiritual Quotient). Jakarta. Penerbit Arga.
- Annual Report. 2006. Sustainability Growth For the Future, Laporan Tahunan dan Annual Report. 2007. Look Within, Laporan Tahunan. SLJ, Tbk. Samarinda.
- Badroen F; Suhendra; Mufraeni, A; Bashori A.D. 2007. Etika Bisnis Dalam Islam. Jakarta, penerbit Kencana.
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Methodologis ke arah penguasaan

- Model Aplikasi. Jkt. Grafindo Persada
- Burrell, Gibson dan Gareth Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. London: Heinemann.
- Capra, Fritjof. 2002a. *Jaring-Jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi Dan Kehidupan*, Terjemahan (Pasaribu). Yogyakarta. Penerbit Fajar Pustaka Baru.
- Cooper, D.J & Hopper, T.,M. 1990. *Stimulating Research in Critical Accounts*, in Cooper, D.,J. and Hopper, T.,M. (Eds.). *Critical Accounts*, The Macmillan Press Ltd., Basingstoke and London, pp.1-14.
- Daniri, Mas Achmad. 2008. *Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*, diakses 18 Ags. www.goole.com.
- Darwin, Ali. 2006. *Akuntabilitas, kebutuhan, pelaporan dan pengungkapan CSR bagi perusahaan di Indonesia*. *Economics Business Accounting Review Dep. Akuntansi FEUI, Edisi III*. pp. 83-95.
- Darwin, Ali. 2007. *Sustainability Reporting: Kompetensi Baru Akuntansi Manajemen*, Seminar Nasional, Nop. UB. Malang.
- Elkington, John. 1997. *Can-nobals with forks*, Gabriola Island, British Columbia, Canada. New Society.
- Global Reporting Initiative (GRI). 2000. *Sustainability Reporting Guidelines on Economic, Environmental and Social Performance*, June, New York, GRI.
- Global Reporting Initiative (GRI). 2005. *GRI Mining and Metals Sector Supplement, Vilot version 1.0: Incorporating an abridged version the GRI 2002 Sustainability Reporting Guidelines*.
- Harahap, Sofyan S. 2007. *Krisis Akuntansi Kapitalis, dan Peluang Akuntansi Syariah*, Jakarta. Pustaka Kuantum
- Harahap, Sofyan S. 2004. *Kritik Ideologi: Menyikap Kepentingan Pengetahuan bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta. Penerbit Buku Baik.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.01 Tentang Kerangka Dasar Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat.
- Ismawan, Indra. 1999. *Risiko Ekologis di Balik Pertumbuhan Ekonomi*. Media Pressindo bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation. Yogyakarta.
- Kerap, A. Sonny. 1997. *Etika Bisnis Tuntutan dan relevansinya*. Yogyakarta. Kanisius.
- Letiche, Hugo. 2006. *Relationality and Phenomenological Organizational Studies*. *Tamara Journal Vol 5 Issue 5.3 2006*: pp. 7-18.
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2009. *Akuntansi Syariah, Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. E. Publising Company. Jakarta.
- Raar, Jean. 2004. *Environmental and Social Responsibility: A Normative Financial Reporting Concept*. The Fourth Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting (Apira) Conference, Singapore.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Cetakan Kesepuluh*, Jakarta, penerbit Djambatan.
- Sukoharsono, E.G.1998. *Accounting in a'New' History:A Disciplinary Power and Knowledge of Accounting*, *International Journal of Accounting and Business Society*, Vol.6, No.2.
- SWA Sembada. 2007. *Spiritual Company; Jalan Menuju Perusahaan Bermakna dan Berkelanjutan*. Time Riset SWA. No.05/ XXIII/1-14 Maret.
- Triyuwono, Iwan. 2002b. *Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah*. Prosiding, Symposium Nasional System Ekonomi Islam. FE-Univ. Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2006. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Berpikir Integralistik dan Holistik Memaknai Kehidupan*, Bandung. Mizan Pustaka.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2006. *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, terjemahan, Helmi Mustofa, Bandung, Mizan Pustaka.